

Refleksi Konsep Kekuasaan dan Gender Orang Jawa dalam Teks “Babad Kedhiri”

Nining Nur Alaini¹

Abstrak

Babad Kedhiri merupakan karya yang merekam kerajaan Kedhiri dalam bentuk karya sastra. Munculnya eksemplar-eksemplar Babad Kedhiri menunjukkan bahwa karya ini memperoleh penerimaan sekaligus sambutan dari masyarakatnya. Meskipun menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahannya, babad Kedhiri merupakan sebuah mitos yang diciptakan secara sadar oleh masyarakatnya, tetapi memuat unsur-unsur tak sadar yang syarat makna. Aspek tak sadar tersebut merupakan *human mind* masyarakat penciptanya. Dengan menggunakan teori struktural Levi-Strauss, penelitian ini menginterpretasi *human mind* orang Jawa yang terefleksi dalam BK. Melalui interpretasi ini dapat diketahui bahwa konsep orang Jawa yang dominan yang terefleksi dalam Babad Kedhiri adalah kekuasaan dan gender. Dari fokus pemikiran tentang unsur gender tercermin pemikiran bahwa masyarakat Jawa menempatkan wanita dan pria dalam kedudukan yang sama karena pola pikir yang mendominasi bukanlah unsur gender, melainkan unsur keturunan atau darah.

Kata kunci: *kekuasaan, gender, Babad Kedhiri*

1. Pendahuluan

Kerajaan Kedhiri merupakan salah satu kerajaan yang memegang peranan penting dan berpengaruh dalam sejarah Jawa. Babad Kedhiri (selanjutnya disingkat BK) merupakan karya yang memuat mitos yang merekam kerajaan Kedhiri dalam bentuk karya sastra. BK memuat teks yang berisi uraian awal mula berdirinya Kerajaan Kedhiri dengan menceritakan empat kerajaan, yaitu Jenggala, Ngurawan, Panaraga, dan Kedhiri, serta menceritakan berdirinya Kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa.

Munculnya eksemplar-eksemplar BK menunjukkan bahwa BK memperoleh penerimaan sekaligus sambutan dari masyarakatnya. Naskah-naskah yang menyimpan teks BK, sekarang tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum di Leiden, Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta.

Sebuah karya sastra selalu berada di antara fakta dan imajinasi. Demikian juga halnya dengan karya sastra yang berbentuk babad. Walaupun BK

¹ Koordinator Internal pada Kantor Bahasa Provinsi NTB

merupakan sebuah karya yang menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahannya, tetapi dalam BK seringkali dijumpai peristiwa-peristiwa yang bertolak belakang dengan sejarah, serta peristiwa-peristiwa yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga BK lebih merupakan karya yang mengungkapkan mitos daripada sejarah. Akan tetapi, justru di sanalah terletak daya tarik BK. Hooykas dan Snouck Hurgronje menyatakan bahwa makna karya babad seringkali terletak pada materi nonsejarah yang terdapat di dalamnya karena dalam karya-karya semacam itu, pikiran dan perasaan orang tentang masa-masa itu sangat menarik. Karya-karya tersebut tidak hanya menyajikan fakta-fakta yang dikaitkan dengan kenyataan, melainkan juga kondisi dan hubungan yang diperikan atau diperkirakan. Dalam karya-karya sastra semacam babad didapatkan data yang melimpah tentang tradisi masyarakat, nilai-nilai, hukum, dan lembaga yang dihormati masyarakatnya, yang kesemuanya memerikan kehidupan mereka. Munculnya cerita-cerita yang bertolak belakang dengan sejarah ataupun peristiwa-peristiwa yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari tersebut akan memunculkan asumsi adanya kepentingan-kepentingan tertentu di balik penciptaan suatu karya, demikian halnya dengan BK. Dengan interpretasi yang dilakukan terhadap BK, diharapkan akan dapat terungkap pemikiran-pemikiran tentang masyarakat pemiliknya sehingga masyarakat pembaca dapat melihat dan menerapkan kembali pesan-pesan serta pemikiran positif masa lampau yang disampaikan melalui BK.

Dari pembacaan awal, diketahui bahwa konsep kekuasaan dan gender, sangat dominan dalam naskah BK. Penelitian ini mengungkapkan konsep kekuasaan dan gender orang Jawa yang tercermin dalam naskah BK. Berkaitan dengan konsep gender, hal yang menarik dalam teks BK adalah konsep gender yang terefleksi di sana ternyata tidak mengenal deskriminasi gender, sesuatu yang sangat bertolak belakang dengan konsep patrilineal yang dianut oleh orang Jawa. Konsep refleksi yang digunakan di sini adalah refleksi dalam arti pencerminan.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan teks BK yang menggunakan naskah BK kode koleksi KBG 394 sebagai naskah dasar suntingan.

Untuk mengungkapkan tata bahasa mitos-mitos BK, langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Untuk menemukan *mytheme-mytheme* mitos BK, cerita dibagi dalam episode-episode. Dari episode-episode ini kemudian dicari *mytheme-mytheme* pada tingkat kalimat. Suatu kalimat dapat dianggap suatu *mytheme* bilamana kalimat tersebut mendeskripsikan atau memperlihatkan adanya suatu relasi atau kalimat tersebut melukiskan hubungan-hubungan tertentu antarelemen dalam cerita. Dalam mitos BK, ide-ide kadang-kadang diungkapkan dalam beberapa kalimat. Oleh karena itu, upaya untuk menemukan *mytheme-mytheme* juga dilakukan dengan memperhatikan rangkaian kalimat.
2. *Mytheme-mytheme* yang ditemukan selanjutnya disusun secara sinkronis dan diakronis, sintagmatis dan paragdigmatik. Langkah ini sekaligus berarti menemukan *surface structure* mitos BK
3. Langkah selanjutnya adalah menganalisis kumpulan relasi-relasi tersebut dengan menggunakan oposisi biner untuk menemukan *deep structure* mitos BK.

Dari *surface structure* dan *deep structure*, kemudian disimpulkan *innate structure* mitos BK yang merupakan refleksi *human mind* atau nalar manusia yang melatarbelakangi munculnya mitos BK.

1.1 Sastra Babad

Dalam dunia sastra Jawa, karya babad, pada umumnya mengandung cerita yang melukiskan pembukaan suatu ibu kota kerajaan atau pusat pemerintahan. Wiryamartana menyatakan bahwa karya sastra babad adalah karya sastra yang memuat peristiwa-peristiwa sejarah dari segala segi, yang terbentuk dari dua macam unsur, yaitu fakta sejarah dan seni sastra.

Babad menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahannya dan digubah dalam kerangka kehidupan masyarakat yang bersangkutan, serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya. Karya sastra babad mempunyai ciri yang bergerak di antara realitas dan rekaan. Sumber penulisannya diambil dari peristiwa yang pernah terjadi atau tokoh-tokoh pendukungnya benar-benar ada. Unsur-unsur rekaan dijalin dalam gubahan sebagai motif untuk menggerakkan cerita dan memberikan bayangan hal-hal yang akan terjadi dengan memberi dukungan penuh pada pelaku utama ataupun menjadi penunjang istimewa terhadap peristiwa yang dilukiskan, sehingga babad sebagai jenis karya sastra senantiasa mengandung dua segi, yaitu segi rekaan, berdasarkan konvensi sastra Jawa tertentu dan segi kenyataan.

1.2 Naskah BK

Naskah BK memiliki 9 eksemplar. Dua naskah di antaranya tersimpan di Jakarta, yaitu naskah dengan kode koleksi KBG 394 yang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan naskah dengan kode koleksi S J 218, koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tiga naskah tersimpan di Yogyakarta, yaitu naskah dengan kode koleksi W 47 a, koleksi Perpustakaan Kraton Yogyakarta, naskah dengan kode koleksi SK 140, koleksi Perpustakaan Sanabudaya, dan naskah dengan kode koleksi S 173, koleksi Perpustakaan Balai kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional. Satu naskah lainnya ditemukan di Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode koleksi Cod. 3185, sedangkan tiga teks lainnya adalah teks hasil suntingan P. W. van Den Broek, teks terbitan Penerbit dan Percetakan Tan Koen Swie Kediri, dan teks terbitan Raden Soemadidjojo di Yogyakarta.

Naskah ini memuat mitos yang merekam kerajaan Kedhiri dalam bentuk karya sastra. BK memuat teks yang berisi uraian awal mula berdirinya kerajaan Kedhiri dengan menceritakan empat kerajaan, yaitu Jenggala, Ngurawan, Panaraga, dan Kedhiri, serta menceritakan berdirinya kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa.

1.3 Kekuasaan

Kekuasaan adalah kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok guna menjalankan kewenangan tersebut sesuai dengan kewenangan yang diberikan. Kekuasaan juga berarti kewenangan yang diperoleh atau kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan pelaku. Dalam pemerintahan kekuasaan mempunyai makna yang berbeda. Kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan dan kewenangan untuk mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Kewenangan ini akan mengacu pada klaim legitimasi, pembenaran, dan hak untuk melakukan kekuasaan. Sebagai contoh, masyarakat boleh jadi memiliki kekuatan untuk menghukum para kriminal dengan hukuman mati tanpa sebuah peradilan, tetapi orang-orang yang beradab percaya pada aturan hukum dan perundangan-undangan dan menganggap bahwa hanya pengadilan yang menurut ketentuan hukum yang memiliki kewenangan untuk memerintahkan sebuah hukuman mati.

1.4 Gender

Gender berasal dari bahasa Latin, yaitu “*genus*”, berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu dan tempatnya.

1.5 Orang Jawa

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Banten, Jakarta, dan Sumatera Utara. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu dan Cirebon.

1.6 Pendekatan Struktural Levi-Strauss

Pendekatan struktural yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural Levi-Strauss.

Levi-Strauss mengatakan bahwa mitos memiliki suatu “tata bahasa” mitos yang tidak disadari oleh orang yang menceritakan mitos tersebut.

Mitos dalam konsepsi Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng. Seringkali ditemukan dongeng-dongeng yang memiliki kemiripan satu sama lain, baik pada beberapa unsurnya, pada beberapa bagiannya, atau pada beberapa episodenya. Persamaan-persamaan tersebut menurut Levi-Strauss bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan. Dongeng merupakan produk nalar manusia, maka menurut Levi-Strauss kemiripan-kemiripan yang terdapat dalam dongeng ini merupakan hasil mekanisme yang ada dalam nalar manusia. Dengan demikian, mengungkapkan kekangan-kekangan yang ada dalam gerak atau dinamika nalar manusia. Menurut Levi-Strauss, mitos pada dasarnya adalah perwujudan keinginan-keinginan bawah sadar manusia yang sedikit banyak tidak konsisten, tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari.

Menurut Levi-Strauss, seperti juga bahasa yang memiliki aspek *langue* dan *parole*, mitos juga memiliki kedua aspek tersebut.

Cerita mitos, menurut Levi-Strauss, merupakan sepotong *parole*. Mitos merupakan suatu cerita, perkataan yang menurut isinya tampak seperti suatu yang kebetulan, tetapi sebenarnya merupakan keteraturan sendiri, semacam tata bahasa mitos yang tidak disadari keberadaannya oleh pencerita mitos tersebut,

seperti halnya *langue* dalam bahasa. *Langue* merupakan bagian dari waktu yang *reversible* karena bahasa masyarakat dapat dilihat kembali, sedangkan *parole* bersifat *irreversible* (tidak dapat berbalik) karena apa yang diucapkan individu yang sesuai dengan masa pengucapannya. Mitos, menurut Levi-Strauss, berada dalam dua waktu sekaligus, yaitu yang bisa berbalik dan yang tidak berbalik. Sifat *reversible* pada mitos terlihat pada munculnya pola-pola yang sama pada episode-episode yang berlainan, serta mitos yang selalu menunjuk ke peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, di lain pihak pola-pola khas dari mitos merupakan ciri yang membuat mitos tetap dapat relevan dan operasional dalam konteks yang ada sekarang.

Dalam studi mitosnya, Levi-Strauss juga mempertimbangkan tentang *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda). *Signified* adalah yang digambarkan saat *signifier* disebutkan, misalnya sebuah benda.

Levi-Strauss mengatakan bahwa makna mitos hanya dapat ditemukan pada kombinasi dari berbagai tokoh dan perbuatan serta posisi mereka masing-masing dalam kombinasi tersebut, bukan pada tokoh-tokoh tertentu ataupun perbuatan yang mereka lakukan.

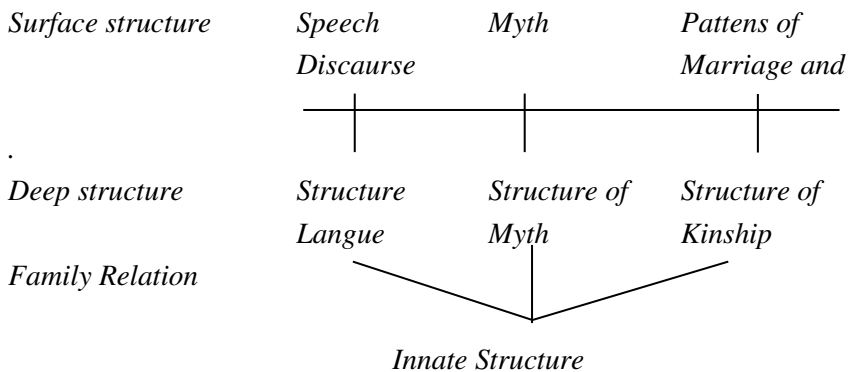
Levi-Strauss menggambarkan mitos sebagai dua orang (A dan B) yang sedang berkomunikasi dalam jarak yang cukup jauh. A ingin menyampaikan pesan kepada B yang berupa kalimat yang berisi elemen-elemen pesan. Penyampaian pesan dari A ke B ini karena jauhnya jarak bisa jadi jarak terganggu oleh berbagai macam peristiwa, sehingga supaya pesan yang disampaikan oleh A dapat diterima oleh B secara utuh, maka pesan itu harus diucapkan berulang-ulang dengan penyampaian yang berulang-ulang tersebut, B akan dapat menyimpulkan pesan A dengan cara menyusun elemen-elemen yang dapat ditangkapi dari setiap pengulangan.

Ketika seseorang akan mengemukakan pikiran atau perasaannya, ia memiliki pilihan kata masing-masing. Satu kalimat yang diucapkan oleh seseorang secara sadar, sebelumnya merupakan pilihan kata-kata yang dihasilkan secara tak sadar.

Dasar-dasar pemikiran oposisi-oposisi biner diaktualisasi dalam bentuk struktur sendiri oleh Levi-Strauss dan dinamakannya *binary opposition* atau oposisi biner. Oposisi biner inilah yang digunakan oleh Levi-Strauss dalam setiap analisisnya. Penstrukturan model Levi-Strauss dilakukan dengan menggunakan model sinkronik untuk menemukan *surface structure*, kemudian melanjutkan dengan menggunakan oposisi biner yang dihubungkan dengan

etnografi, psikologi, dan sejarah sehingga sampai pada tataran *deep structure*. Esensi *deep structure* disebut *innate* atau bawaan. Dalam diri manusia terdapat sesuatu yang disebut *innate* atau bawaan yang secara genetik merupakan mekanisme yang terbatas, bertindak sebagai kekuatan penstrukturan.

Hubungan antara *surface structure*, *deep structure*, dan *innate structure* dapat digambarkan sebagai berikut.



2. Pembahasan

2.1 *Mytheme*, Analisis Sinkronik dan Diakronik Mitos BK

Untuk menemukan *mytheme-mytheme* dalam mitos BK, langkah pertama dalam penelitian ini adalah membagi mitos tersebut dalam episode, selanjutnya setiap episode akan dibagi dalam unit-unit. Mitos BK dibagi dalam 43 episode. Episode-episode tersebut kemudian disederhanakan menjadi 12 kelompok episode, yaitu kelompok episode I, II dan XXIV, kelompok episode II dan XXIII, kelompok episode IV, V dan XII, kelompok episode VII dan VIII, kelompok episode IX dan XI, kelompok episode X, kelompok episode XIII dan XXVIII, kelompok episode XIV dan XXIX, kelompok episode XV dan XXV, kelompok episode XVII dan XXX, dan kelompok episode XVIII dan XXXI.

Secara sinkronik, episode I ini mengisahkan awal mula berdirinya kerajaan Daha dengan rajanya yang bernama Prabu Aji Jayabaya. Deretan paradigmatis dalam episode I ini terdiri dari lima kolom. Dari penstrukturan secara diakronik terhadap episode I, ditemukan enam unit, yaitu 1) tokoh membuka hutan, 2) tokoh menjadi pemimpin/raja, 3) tokoh adalah jelmaan dewa/tokoh lain, 4) tokoh atau sesuatu mendapat nama/nama baru, dan 5) tokoh disertai tugas.

Episode II dan XXIV secara sinkronik menceritakan peristiwa di satu kerajaan pada masa yang berbeda, yaitu kerajaan Daha pada masa pemerintahan Prabu Aji Jayabaya dan masa pemerintahan Prabu Lembu Amerdadu. Secara diakronik dalam episode II dan XXIV tersebut terdiri dari empat kolom. Secara diakronik, unit dalam episode sebelumnya yang diulang dalam episode ini adalah unit 4 (tokoh/sesuatu mendapat nama/nama baru). Unit-unit baru yang muncul pada episode ini adalah unit 6 (raja melakukan semedi), dan 7 (tokoh gagal memenangkan sayembara).

Episode III dan XXIII ini secara sinkronik juga menceritakan dua peristiwa yang berbeda, yaitu kisah Buta Nyai pada masa pemerintahan Prabu Aji Jayabaya di Daha dan kisah Prabu Klana Sewandana pada masa pemerintahan Prabu lembu Amerdadu di Kedhiri. Secara diakronik, dalam episode-episode ini ditemukan satu unit yang merupakan pengulangan dari unit-unit sebelumnya, yaitu unit 4 (tokoh/sesuatu mendapat nama/nama baru). Unit-unit baru dalam episode ini adalah unit 8 (raja menolak/menerima lamaran), unit 9 (tokoh menghindari pertikaian terbuka), dan unit 10 (tokoh diabadikan menjadi arca).

Secara sinkronik, episode IV, V, dan XII di atas menceritakan tiga peristiwa yang berbeda, yaitu kisah Kyai Buta Locaya dan Kyai Tunggulwulung, kisah Kyai Kramatrana, dan peristiwa di kerajaan Kedhiri pada masa pemerintahan Raja Lembu Amerdadu. Secara diakronik, dalam episode IV, V, dan XII terdiri dari tiga unit, satu unit merupakan pengulangan terhadap unit-unit sebelumnya, yaitu unit 4 (tokoh/sesuatu mendapat nama/nama baru). Unit-unit baru episode ini adalah unit 11 (tokoh menetap di barat sungai), dan unit 12 (tokoh menetap di timur sungai).

Secara sinkronik, episode VII dan VIII menampilkan dua kisah yang berbeda. Episode VII merupakan kisah Adipati Panjer dan Gendam Semaradana, sedangkan episode VIII merupakan kisah Jaka Begadhung dan Singayeta. Secara diakronik dalam episode VII dan VIII ini terdiri dari 9 kolom. Deretan diakronik episode-episode VII dan VIII ini juga menampilkan kembali unit yang telah muncul pada episode-episode sebelumnya, yaitu unit 4 (tokoh/sesuatu mendapat nama/nama baru) dan 10 (tokoh diabadikan menjadi arca). Unit-unit baru yang muncul dalam episode VII dan VIII ini adalah unit-unit 13 (tokoh gemar menyabung ayam), 14 (tokoh memiliki keistimewaan), 15 (tokoh pergi ke suatu tempat), 16 (tokoh jatuh cinta), 17 (tokoh

mengetahui/menemukan sesuatu/seseorang), 18 (tokoh murka), 19 (tokoh bertarung dengan tokoh lain), dan 20 (tokoh tewas).

Secara sinkronik, episode IX dan XI menceritakan dua orang raja, yaitu Raja Prawatasari, dan Raja Sri Gentayu. Deretan diakronik dalam episode-episode tersebut terdiri dari tiga kolom. Dari tiga unit yang muncul dalam episode ini, satu unit merupakan pengulangan dari unit-unit sebelumnya, yaitu unit 2 (tokoh menjadi raja). Dua unit yang baru dalam episode ini adalah unit 21 (tokoh memiliki anak), dan unit 22 (raja membawahi raja lain).

Secara sinkronik episode X menceritakan kisah Ratu Baka dan Prabu Prawatasari. Secara diakronik, episode ini menampilkan enam unit, empat unit merupakan pengulangan dari unit-unit sebelumnya, yaitu unit 3 (tokoh adalah jelmaan tokoh lain), 4 (tokoh/sesuatu mendapat nama/nama baru), unit 10 (tokoh diabadikan menjadi arca), dan unit 15 (tokoh pergi ke suatu tempat). Dua unit baru dalam episode ini adalah unit 23 (raja memiliki istri), dan 24 (tokoh gemar makan daging manusia).

Episode XIII dan XXVIII ini secara sinkronik merupakan dua episode yang menceritakan perjodohan antara Raden Panji Yudarawisrengga dengan Dewi Sekartaji. Deretan diakronik dalam episode ini terdiri dari tiga unit. Satu unit merupakan pengulangan dari unit-unit episode sebelumnya, yaitu unit 8 (tokoh menolak/menerima lamaran). Dua unit baru dalam episode ini adalah unit 25 (tokoh meminta pertimbangan/persetujuan tokoh lain/bantuan tokoh lain) dan 26 (penentuan hari pernikahan).

Episode XIV dan XXIX secara sinkronik menceritakan dua kisah yang berbeda, yaitu kisah Raden Panji Yudarawisrengga dengan Dewi Angreni dan kisah Raden Mlayakusum dengan Dewi Kumudaningrat. Secara diakronik episode ini terdiri dari tiga unit. Dalam episode ini juga masih terjadi pengulangan terhadap unit-unit pada episode sebelumnya, yaitu pada unit 15 (tokoh pergi ke suatu tempat), dan unit 16 (tokoh jatuh cinta). Satu unit baru dalam episode-episode ini adalah unit 27 (tokoh telah memiliki ikatan dengan tokoh lain).

Secara sinkronik, episode XV dan XXV merupakan dua kisah yang berbeda, yaitu kisah Raden Panji Yudarawisrengga dan penyerangan Prabu Klana Sewandana ke Kedhiri. Secara diakronik, dalam episode ini juga masih terjadi pengulangan terhadap unit-unit dalam episode berikutnya, yaitu pada unit 4 (tokoh/sesuatu mendapat nama/nama baru), unit 5 (tokoh mendapat tugas), unit 6 (tokoh bersemadi), dan unit 25 (tokoh meminta bantuan). Unit-

unit baru dalam episode ini adalah unit 28 (tokoh melakukan pelanggaran) dan 29 (masalah diatasi).

Secara sinkronik episode XVII dan XXX menceritakan dua kisah yang berbeda. Episode XVII merupakan kisah Raden Panji Yudarawisrengga di Kerajaan Ngurawan, sedangkan unit XXX mengisahkan pelarian Raden Mlayakusuma ke Gunung Wilis. Secara diakronik, keempat unit dalam episode ini merupakan pengulangan terhadap unit-unit dalam episode sebelumnya. Unit-unit tersebut adalah unit 4 (tokoh/sesuatu mendapat nama/nama baru), unit 15 (tokoh pergi ke suatu tempat), unit 19 (tokoh bertarung dengan tokoh lain), dan unit 28 (tokoh melakukan pelanggaran).

Secara sinkronik episode XVIII dan XXXI merupakan dua episode yang berbeda, episode XVIII merupakan cerita tentang Patih Kudanawarsa, sedangkan episode XXXI merupakan cerita tentang Raden Mlayakusuma. Secara diakronik, dalam episode-episode tersebut juga masih terjadi pengulangan terhadap unit-unit dalam episode sebelumnya, yaitu pada unit 9 (tokoh menghindari pertikaian terbuka). Unit baru dalam episode ini adalah unit 30 (tokoh mengajukan tuntutan).

Dari penstrukturasi secara sinkronik dan diakronik terhadap mitos BK ditemukan 14 unit yang merupakan *mytheme*. *Mytheme-mytheme* tersebut adalah tokoh menjadi raja (unit 2), tokoh merupakan jelmaan dewa/tokoh lain (unit 3), tokoh/sesuatu mendapat nama/nama baru (unit 4), tokoh mendapat tugas (unit 5), tokoh bersemadi (unit 6), tokoh menolak/menerima lamaran (unit 8), tokoh menghindari pertikaian terbuka (unit 9), tokoh diabadikan menjadi arca (unit 10), tokoh pergi ke suatu tempat (unit 15), tokoh jatuh cinta (unit 16), tokoh bertarung dengan tokoh lain (unit 19), tokoh membawahi kerajaan/raja lain (unit 22), tokoh melakukan pelanggaran (unit 28), tokoh meminta bantuan (unit 29).

Dari *mytheme-mytheme* BK di atas ditemukan 22 oposisi biner, yaitu 1) raja dan rakyat, 2) manusia dan jelmaan, 3) nama lama dan nama baru, 4) yang memerintah dan yang diperintah, 5) hegemoni dan otoritas, 6) barat dan timur, 7) baik dan buruk, 8) nafsu dan pengendalian diri, 9) berkuasa dan tidak berkuasa, 10) pasangan yang seimbang dan tidak seimbang, 11) perkawinan eksogami dan endogami, 12) prameswari dan selir, 13) rukun dan bertikai, 14) selaras dan tidak selaras, 15) bangsawan dan rakyat jelata, 16) pelarian diri dan kebersamaan, 17) maharaja dan raja bawahan, 18) wilayah bawahan dan pusat,

19) anak laki-laki dan perempuan, 20) pemberi bantuan dan penerima bantuan, 21) sukarela dan otoritas, dan 22) bantuan vertikal dan bantuan horizontal.

Berdasarkan uraian dan analisis yang dilakukan terhadap *mytheme-mytheme* di atas dapat diambil fokus-fokus pemikiran dari tiap-tiap *mytheme* mitos BK, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

No	<i>Mytheme</i>	Fokus Pemikiran
1.	Tokoh menjadi raja	A. 1. Kekuasaan
2.	Tokoh merupakan jelmaan dewa/tokoh lain	B. 2. Keunggulan keturunan (darah)
3.	Tokoh/sesuatu mendapat nama/nama baru	C. 1. Kekuasaan 2. Keunggulan
4.	Tokoh mendapat tugas	D. 1. Kekuasaan 3. Pengabdian
5.	Tokoh bersemadi	E. 1. Kekuasaan 4. Pengendalian nafsu 5. Penyerahan diri pada Tuhan
6.	Tokoh menolak/menerima lamaran	F. 2. Keunggulan

Dari tabel di atas, fokus-fokus pemikiran yang dominan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan dan gender yang di dalamnya menyangkut juga masalah keturunan.

2.2 Penstrukturan *Mytheme-Mytheme* BK dalam Oposisi Biner

Untuk menemukan makna mitos BK, dalam kaitannya dengan konsep kekuasaan dan gender, selanjutnya *mytheme-mytheme* dalam mitos BK diinterpretasi dengan menstrukturkannya dalam oposisi biner. Langkah ini merupakan sarana untuk mengungkapkan *deep structure* mitos BK. Struktur dalam ini menghubungkan struktur luar mitos dengan konsep-konsep orang Jawa mengenai kekuasaan, gender, dan keturunan melalui interpretasi berdasarkan referensi bidang-bidang lain.

a. Konsep yang Berkaitan dengan Kekuasaan

Konsep kekuasaan ini terefleksi dalam *mytheme* tokoh menjadi raja, dan raja membawahi raja lain. Dari *mythe* tokoh menjadi raja, dapat ditarik oposisi biner raja dan rakyat. Bagi masyarakat Jawa, raja adalah pusat kekuatan kosmos. Raja merupakan orang yang dianggap sakti sesakti-saktinya. Ia diibaratkan sebagai pintu air yang mampu menampung seluruh air sungai dan

bagi tanah yang lebih rendah merupakan satu-satunya sumber air dan kesuburan atau sebagai lensa pembesar yang memusatkan cahaya matahari dan mengarahkannya ke bawah. Dari Sang Raja akan mengalir ketenangan dan kesejahteraan ke sekitarnya. Oleh karena kekuasaan berpusat pada seorang raja, maka tidak ada musuh atau perusuh yang dapat mengganggu ketentraman rakyat. Kesaktian raja akan menyerap daya pengganggu tersebut.

Raja dianggap sebagai raja dewata yang melindungi rakyatnya serta sebagai pelaku atau yang bertugas mempertahankan keserasian antara mikrokosmos dan makrokosmos. Oleh karena merupakan seorang raja dewata, kekuasaan seorang raja adalah mutlak. Raja adalah pemelihara hukum dan penguasa dunia. Bagi rakyat, tidak ada pilihan lain, sikap yang harus diambil kecuali *ndherek kersa dalem*, semua tergantung kepada kehendak raja. Dengan patuh kepada raja, rakyat akan memperoleh ketentraman dan kenyamanan karena dia akan mendapatkan berkah dari kesaktian yang dipancarkan raja kepada mereka yang di bawahnya. Sikap kepatuhan ini ditunjukkan oleh Kyai Buta Locaya, Kyai Tunggulwulung, dan Patih Kudanawarsa. Kyai Buta Locaya dan Kyai Tunggul Wulung dan Patih Kudanawarsa dengan setia menjalankan perintah Prabu Aji Jayabaya untuk menjaga Kerajaan Kedhiri. Sikap ini juga ditunjukkan oleh kelima abdi Raden Mlayakusuma yang dengan setia mendampingi junjungannya mengembara.

Konsep kekuasaan ini juga tercermin dalam *mytheme* mendapat tugas. Dari *mytheme* ini dapat ditarik dua oposisi biner, yaitu yang memerintah dan yang diperintah, serta hegemoni dan otoritas. Tokoh yang berada dalam posisi memerintah adalah Prabu Aji Jayabaya, Dewi Kilisuci, dan Prabu Lembu Amerdadu. Tokoh-tokoh yang berada di posisi yang diperintah adalah Kyai Buta Locaya, Kyai Kramatrana, Kyai Tunggulwulung, Raden Nila Perbongsa, dan Raden Mlayakusuma.

Setelah muksa, Kyai Buta Locaya diperintahkan oleh Prabu Aji Jayabaya untuk menetap di Goa Selamangleng yang terletak di wilayah barat Kerajaan Kedhiri, dan menjaga ketentraman di wilayah tersebut. Kyai Tunggul Wulung mendapat tugas untuk menjaga ketentraman wilayah Kerajaan Kedhiri di bagian timur dan menetap di Gunung Kelut. Kyai Kramatrana diperintahkan untuk menetap di Sendang Kalasan serta bertugas menjaga wilayah sekitarnya. Raden Nila Perbongsa mendapat perintah dari Dewi Kilisuci untuk membunuh Dewi Angreni. Sementara itu, Raden Mlayakusuma diperintahkan oleh Prabu Lembu Amerdadu untuk menetap di wilayah timur sungai.

Tindakan memerintah yang dilakukan oleh Prabu Aji Jayabaya kepada Kyai Buta Locaya, Kyai Tunggul Wulung, serta Kyai Kramatrana menyiratkan adanya unsur hegemoni karena ketiga abdi tersebut melaksanakan perintah rajanya dengan sukarela atas dasar pengabdian. Mereka bahkan merasa tersanjung karena mendapat kepercayaan dari seseorang yang diunggulkan. Sementara itu, tindakan memerintah yang dilakukan oleh Dewi Kilisuci kepada Raden Nila Perbongsa dan Prabu Lembu Amerdadu kepada Raden Mlayakusuma lebih menyiratkan adanya unsur otoritas kekuasaan, karena mereka yang berada pada posisi diperintah tidak bisa mengelak dari perintah tersebut.

Dalam BK juga dikisahkan tentang Raja Prambanan, Prabu Prawatasari yang memiliki lima orang putra, Sandhanggarba, Karungkala, Petungmelaras, dan Sri Genthayu. Putra pertama, kedua, dan ketiga diangkat sebagai raja dan membawahi wilayahnya masing-masing, sedangkan putra bungsu, Sri Genthayu, menggantikan ayahnya, Prabu Prawatasari, menjadi Raja Prambanan. Ketiga saudaranya mempertuan Prabu Sri Genthayu di Prambanan. Dari *mytheme* raja membawahi raja lain ini dapat ditarik oposisi biner raja bawahan dan maharaja. Kerajaan-kerajaan di zaman kuna tidak ada yang berbentuk suatu negara dengan kekuasaan tunggal yang mutlak. Kondisi tersebut tergambar juga dalam BK. Dari peristiwa pengangkatan raja-raja yang mempertuan kepada seorang raja yang bertindak sebagai raja utama, dapat diketahui bahwa pada masa itu kerajaan terbagi atas daerah-daerah yang dipimpin oleh penguasa daerah masing-masing. Para penguasa tersebut umumnya memiliki hubungan keluarga dengan maharaja.

b. Konsep yang Berkaitan dengan Gender

Konsep gender ini tercermin dari *mytheme* raja membawahi raja lain. Dari *mytheme* ini dapat ditarik oposisi biner anak lelaki dan anak perempuan. Anak lelaki selalu memiliki peran sebagai pengganti ayahnya, menjadi raja. Dalam masyarakat Jawa, khususnya pada zaman kerajaan Hindu-Budha, lelaki adalah pilihan pertama untuk menjadi putra mahkota. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa anak perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk diangkat sebagai penguasa. Sejarah telah mencatat banyak contoh pemimpin wanita yang berhasil dalam pemerintahannya, misalnya Ratu Sima dari Keling, Tribhuanottunggadewi dari Majapahit, Mahendradata dari Bali. Rara Suci Wanusaba atau Dewi Kilisuci dalam sejarah diketahui sebagai putri Raja

Airlangga yang menjabat sebagai rakryan mahamatri I hino, suatu kedudukan tertinggi setelah raja. Ia juga merupakan putri mahkota yang dicalonkan untuk menggantikan ayahnya sebagai raja, tetapi ketika tiba saatnya, ia memiliki kehidupan sebagai pertapa.

Mitos BK juga mengisahkan hal tersebut. Meskipun Rara Suci Wanasaba tidak menjadi raja, tetapi dia berkuasa atas raja-raja Jenggala, Daha, Ngurawan, dan Panaraga. Keempat raja ini selalu mematuhi semua perintahnya. Mitos BK juga menggambarkan dengan jelas bahwa seorang yang memiliki anak lelaki tidak akan mempersoalkan tempat tinggal anaknya setelah menikah. Raden Panji Yudarawisrengga setelah menikah dengan Dewi Surengrana, menetap di Ngurawan. Demikian juga setelah Raden Panji Yudarawisrengga setelah menikah dengan Dewi Sekartaji menetap di Kedhiri, sedangkan Dewi Onengan setelah menikah dengan Raden Mlayakusuma mengikuti suaminya menetap di Kedhiri. Dalam keluarga Jawa tidak ada aturan khusus mengenai tempat tinggal pasangan pengantin baru. Anak lelaki dapat tinggal di rumah mertuanya atau sebaliknya. Hal ini semakin menegaskan persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Mytheme yang berkaitan dengan gender lainnya adalah orang Jawa ternyata lebih mementingkan keturunan daripada deskriminasi gender. *Mytheme* dalam BK yang berkaitan dengan keturunan adalah tokoh merupakan jelmaan dewa atau tokoh lain. *Mytheme* ini memunculkan oposisi biner manusia biasa dan jelmaan. Dalam BK, tokoh-tokoh yang dilukiskan sebagai jelmaan adalah Prabu Aji Jayabaya dan Ratu Baka. Prabu Jayabaya adalah jelmaan Dewa Wisnu, sedangkan Ratu Baka adalah jelmaan Buta Nyai, raksasa sakti yang berasal dari Lodhoyong.

Biasanya, pembuka suatu wilayah akan diangkat sebagai pemimpin di wilayah tersebut. Yang menjadi pertanyaan dalam BK ini adalah tokoh yang menjadi raja di Daha bukanlah Kyai Daha maupun Kyai Daka, tetapi Prabu Aji Jayabaya yang merupakan penjelmaan Bethara Wisnu.

Menurut sejarah diketahui bahwa raja pertama Kerajaan Kedhiri adalah Sri Samarawijaya. Prabu Jayabaya merupakan raja Kedhiri yang memerintah setelah Sri Bameswara. Raja Jayabaya yang bergelar *Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabhaya Sri Warmeswara Madhusudhanawatara Anindita Suhtsinghapanakran Uttuygadewa* ini memerintah pada tahun 1135 sampai tahun 1159 M. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Kedhiri mengalami masa kejayaan. Negara dalam keadaan makmur dan aman. Kebudayaan dan

kesuastraan berkembang dengan pesat. Sang Prabu terkenal sebagai raja yang adil dan bijaksana. Raja dikenal sebagai raja yang melebihi raja-raja lain. Beliau dapat mengatur pemerintahan dengan sebaik-baiknya, seorang raja yang bijaksana dalam memerintah, serta mempunyai perhatian yang besar terhadap kebudayaan dan kesastraan. Oleh karena kehebatannya tersebut, gaung kebesaran nama Jayabaya tetap menggema sampai saat ini. Kehebatan dan kebesaran nama Jayabaya inilah yang dimanfaatkan oleh penulis BK untuk melegitimasi kehebatan cikal bakal Raja Kedhiri. Dalam BK, Prabu Aji Jayabaya yang dianggap titisan Dewa Wisnu ditempatkan sebagai Raja Kedhiri (yang pada masa pemerintahannya masih bernama Daha) dan cikal bakal dari raja-raja Kedhiri, bukan Kyai Daha atau Daka yang hanya merupakan orang biasa. Konsep yang tersirat di sini adalah seseorang yang pantas menjadi raja adalah orang pilihan yang memiliki keluarbiasaan. Dengan menempatkan Jayabaya sebagai nenek moyang raja-raja Kedhiri, maka berarti raja-raja Kedhiri adalah keturunan orang besar dan hebat, dan tentu saja mereka juga akan mewarisi kehebatan dan kebesaran tersebut. Untuk melanjutkan legitimasi terhadap kebesaran raja-raja Kedhiri, dimunculkanlah tokoh Prabu Sri Genthayu, putra Raja Prabu Prawatasari, yang merupakan titisan Jayabaya dari seorang permaisurinya yang bernama Ratu Baka, yang merupakan titisan Buta Nyai, seorang raksasa sakti dari Lodhoyong. Dalam sejarah dikatakan bahwa dalam usahanya menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil untuk mempersatukan kembali bekas wilayah kerajaannya Dharmawangsa, Airlangga menghadapi satu kerajaan besar yang sukar ditembus dan ditaklukkan. Kerajaan ini terletak di wilayah selatan dan dipimpin oleh seorang ratu yang sangat kuat sehingga ia digambarkan sebagai seorang raseksi. Citra kebesaran ratu inilah yang ditranformasikan pada tokoh Buta Nyai yang kemudian menitis pada Ratu Baka. Citra kebesaran Ratu Baka ini juga dikiaskan melalui gambaran fisiknya sebagai seorang wanita yang sangat cantik jelita, tinggi besar melebihi ukuran normal manusia lainnya. Dengan demikian, lengkaplah kehebatan dan kebesaran nenek moyang raja-raja Kedhiri, baik dari garis ayah maupun dari garis ibu.

Konsep keturunan ini juga terefleksi melalui *mytheme* menolak/menerima lamaran. Dari *mytheme* ini dapat ditarik oposisi biner pasangan yang seimbang dan tidak seimbang, serta perkawinan endogami dan eksogami.

Ada dua kemungkinan dari suatu lamaran, yaitu ditolak atau diterima. Penolakan lamaran dalam mitos BK dilakukan oleh Prabu Aji Jayabaya

terhadap Buta Nyai, Raja Kedhiri terhadap lamaran Prabu Klana Sewandona, sedangkan lamaran yang diterima adalah lamaran Raja Jenggala dan Ngurawan kepada Raja Kedhiri. Penolakan dan penerimaan lamaran yang berarti penentuan calon pasangan dilakukan bukannya tanpa pertimbangan-pertimbangan tertentu. Faktor yang dominan dalam mitos ini adalah persoalan darah keturunan. Perkawinan yang tidak tepat dikatakan akan merusak darah keturunan, mengotori kemurnian dan keunggulan keturunan. Persoalan keturunan ini tampak dalam peristiwa pembunuhan Dewi Angreni, istri Raden Panji Yudarwisrengga yang hanya anak seorang patih. Untuk menjaga kemurnian keturunan Raja Kedhiri, Dewi Angreni dibunuh dan Raden Panji Yudarwisrengga dinikahkan dengan Dewi Sekartaji, putri Kedhiri.

Penolakan yang dilakukan oleh Prabu Aji Jayabaya terhadap lamaran Buta Nyai serta penolakan yang dilakukan oleh Prabu Lembu Amerdadu terhadap lamaran Prabu Klana Sewandona juga berkaitan dengan darah keturunan. 'Ketidakberdarahan' Prabu Klana Sewandona dan Buta Nyai digambarkan dalam wujud mereka sebagai seorang raksasa, makhluk yang rendah, kasar, dan tidak beradab. 'Ketidakberdarahan' dipertegas lagi dengan menceritakan mereka sebagai penguasa dari tanah seberang.

Persoalan darah keturunan ini mengakibatkan terjadinya kecenderungan kepada perkawinan endogami. Perkawinan endogami lebih disukai daripada perkawinan eksogami yang digambarkan melalui peristiwa penolakan lamaran Prabu Klana Sewandona dan perijodohan Raden Panji Yudarwisrengga dengan Dewi Sekartaji. Konsep perkawinan endogami ini juga muncul dalam pernyataan Prabu Brawijaya yang mengatakan bahwa keburukan perilaku Raden Patah disebabkan karena ibunya berasal dari negeri seberang, tanah Cina. Perkawinan endogami merupakan sarana untuk mempertahankan kemurnian keturunan serta kekuasaan agar tidak jatuh ke tangan keturunan lain. Seperti yang dikemukakan Berg, munculnya mitos perijodohan kembali putra Jenggala dan putri Kedhiri berangkat dari fakta sejarah bahwa perkawinan tersebut merupakan perkawinan yang menyatukan kembali kerajaan Jenggala dan Kedhiri.

Konsep keturunan dalam BK ini juga dapat kita temukan dalam *mytheme* tokoh diabadikan menjadi arca. Dari *mytheme* ini dapat ditarik oposisi biner keturunan bangsawan dan rakyat jelata. Pengarcean terhadap seseorang merupakan pengaruh konsep dewaraja. Dalam konsep ini seorang raja dianggap sebagai penjelmaan Tuhan atau dewa. Sri Raja menerima sinar keduniawian dan

seluruh kosmos mengabdikan kepadanya. Pada saat raja wafat, pendewaannya sempurna, dia bersatu dengan dewa dalam patung dirinya.

3. Simpulan

Hasil penstrukturan secara sinkronik dan diakronik serta pengoposisian secara biner terhadap mitos BK menunjukkan bahwa konsep keturunan dan gender bagi orang Jawa merupakan unsur-unsur yang paling dominan. Kekuasaan diaktualisasikan dengan tindakan yang mampu menjaga keselarasan dan ketentraman lingkungan sekitarnya. Seseorang yang mampu menjaga dan menciptakan ketenteraman dan kesejahteraan bagi lingkungan adalah seorang yang mempunyai kekuasaan yang besar. Ia adalah orang yang kuat dan istimewa. Dari fokus pemikiran tentang unsur gender tercermin pemikiran bahwa masyarakat Jawa menempatkan wanita dan pria dalam kedudukan yang sama karena pola pikir yang mendominasi bukanlah unsur gender, melainkan unsur keturunan atau darah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Any, Andjar. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsito dan Sabdapalon*. Semarang: CV Aneka.
- Berg, C. C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara.
- Darusuprpto. 1984. "Babad Blambangan: Pembahasan–Suntingan–Terjemahan". Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartodirdjo. 1987. *Perkembangan Peradapan Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Leach, Edmund. 1974. *Levi-Strauss*. Fontana Paperbacks.
- Levi-Strauss, Claude. 1974. *Antropologi Struktural*. Paris: Librarie Plon.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*. terj. Rahayu S. Hidayar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Magnis-Susena, Franz. 1999. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Poepanagoro. 1994. *Sejarah Nasional Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rass, J. J. 1986. *Hikayat Bandjar*. The Hague – Martinus Nijhoff.

Roewadji, Koesdisarwojo. 1984. "Mengungkap Sejarah Kediri Kuna". Yogyakarta: Lembaga Javanologi dan Universitas Kadiri.

Teeuw. 1999. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Timoer, Soenarto. 1984. "Hari Jadi Kadiri dan Sejarah yang Melatarbelakanginya". Yogyakarta: Lembaga Javanologi dan Universitas Kadiri.

Wiryamartana, Kuntara. 1986. "Tradisi Lama dan Hakikat Sejarah", Basis No. 3 Th. XXXIV.